

SEJARAH HABIB HUSEIN AL-QADRIE DALAM MENYEBARKAN AJARAN ISLAM DI DAERAH PEDALAMAN KALIMANTAN BARAT

Bibi Suprianto*

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Abstract	Abstrak
<p><i>The history of Habib Husein Al-Qadrie in spreading teachings in the interior of West Kalimantan began with four young men who migrated from Tarim Hadramaut Yemen. The four people were suggested by his teacher to spread Islamic teachings outside the city. The four scholars separated and spread Islamic teachings in various regions. Habib Husein Al-Qadrie migrated to Aceh, Betawi, Semarang, Matan (Sukadana) and Mempawah. In spreading the teachings of the Islamic religion, Habib Husein is known to many people about his intelligence and policies in overcoming religion. He became Mufti in the Matan Kingdom (Sukadana) and became Mufti Mempawah in West Kalimantan. Habib Husein Al-Qadrie already had a son who became the Sultanate of Pontianak, with namely Syarief Abdurrahman Al-Qadrie. His son had succeeded in establishing the Sultanate of Pontianak in accordance with the mandate from his father to migrate to the residential area of Sungai Kapuas. This is commandment to continue the spread of Islamic teachings through the Pontianak Sultanate.</i></p> <p><i>Keywords: History of West Kalimantan; islamization; Habib Husein Al-Qadrie.</i></p>	<p>Sejarah Habib Husein Al-Qadrie dalam menyebarkan ajaran di daerah pedalaman Kalimantan Barat berawal dari empat orang pemuda yang hijrah dari Tarim Hadramaut Yaman. Empat orang tersebut disarankan oleh gurunya untuk menyebarkan ajaran Islam di luar kota. Empat ulama tersebut berpisah dan menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah. Habib Husein Al-Qadrie merantau ke Aceh, Betawi, Semarang, Matan (Sukadana) dan Mempawah. Dalam Menyebarkan ajaran agama Islam tersebut Habib Husein dikenal banyak orang tentang kecerdasan dan kebijakannya dalam mengatasi agama. Ia menjadi Mufti di Kerajaan Matan (Sukadana) dan menjadi Mufti Mempawah di Kalimantan Barat. Habib Husein Al-Qadrie telah mempunyai seorang anak yang menjadi Kesultanan Pontianak yaitu Syarief Abdurrahman Al-Qadrie. Anaknya telah berhasil mendirikan kota Kesultanan Pontianak sesuai dengan amanah dari ayahnya untuk merantau di daerah pemukiman Sungai kapuas. Inilah yang menjadi titah untuk melanjutkan syiar ajaran Islam melalui Kesultanan Pontianak.</p> <p>Kata Kunci: Sejarah Kalimantan Barat; islamisasi; Habib Husein Al-Qadrie.</p>

PENDAHULUAN

Habib Husein Al-Qadrie lahir di Tarim, Yaman pada tahun 1120 H/ 1708 M, wafat di bukit Rama Mempawah, 1184/ 1771 M ketika berusia 64 tahun (Abdullah, 2011). Sejarah Habib Husein Al-Qadrie dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pedalaman Kalimantan Barat yaitu melalui kisah ketika empat orang pemuda hijrah dari kota Tarim Hadramaut Yaman ke luar negeri. Konon katanya empat pemuda tersebut merantau untuk menyebarkan ajaran Islam melalui saran dari gurunya. Empat orang tersebut yaitu Al-Saiyid Umar Husein al-Saggaf, Al-Habib Husein, Al-Saiyid Abu Bakar al-Idrus, dan Al- Saiyid Muhammad bin Achmad Quraisy. Sejarah mengatakan empat orang pemuda tersebut memiliki keilmuan agama Islam yang sangat baik sehingga mereka bisa dikenal dan dihormati oleh banyak orang.

Mereka berpisah dari berbagai daerah dan tujuan, Al-Saiyid Muhammad bin Achmad Quraisy memilih untuk tinggal di Terengganu yang merupakan negara bagian Malaysia untuk mengajar Syari'at Islam. Al-Saiyid Umar al-Saggaf merantau ke negeri

*Correspondance Author: bibisuprianto78@gmail.com

Article History | Submitted: December 14, 2020 | Accepted: January 9, 2021 | Published: January 23, 2021

How to Cite (APA 6th Edition style):

Suprianto, B. (2021). Sejarah Habib Husien Al-Qadrie dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 109-116.

DOI: [10.30829/juspi.v4i2.8519](https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8519)

Silak dan mengajar agama Islam. Sedangkan Al-Saiyid Abu Bakar al-Idrus dan Habib Husein pergi ke Aceh untuk mengajarkan Hukum Sya'ra dan Syi'ar Agama.

Perjalanan Habib Husein sangatlah panjang, iya pernah mengembara di Betawi selama 7 bulan, kemudian di Semarang selama 2 tahun bertemu dengan Syech Salim Hambal yang tinggal bersamanya. Ia memiliki pengetahuan agama dan umum serta wawasan luar negeri yang cukup mendalam (Alkadrie, 2011).

Habib Husein di sarankan oleh Syech Salim Hambal untuk pergi ke negeri Matan yang memiliki tanah yang subur terletak di sebelah Timur. Dengan menyebarkan ajaran agama Islam, Habib Husein Al-Qadrie membuat banyak perubahan di setiap daerah seperti daerah Matan.

Selanjutnya Habib Husein Al-Qadrie hijrah ke negeri Mempawah diundang oleh Raja Daeng Menambon untuk menjadi mufti dan mengajarkan Islam. Hadirnya Habib Husein Al-Qadrie membuat Islam berkembang. Keilmuan Islam yang ia miliki mampu menjadikan namanya terkenal di hadapan Kerajaan Matan dan Mempawah. Pada kerajaan Islam Kalimantan Barat, ada ulama ataupun mufti yang bertugas memberikan fatwa serta menjelaskan kepada masyarakat tentang masalah-masalah keagamaan, seperti Habib Husein Al-Qadrie di kerajaan Matan Tanjung Pura dan kerajaan Mempawah (Patmawati & Sukmawati, 2018, p. 80).

Habib Husein Al-Qadrie merupakan orang tua dari Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie pendiri kesultanan Pontianak pada tanggal 23 Oktober 1771 M. Sejarah ini membuktikan peran penting dari kalangan Habib Husein Al-Qadrie dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah pedalaman Kalimantan Barat.

Tentu sejarah ini mengatakan bahwasahnya syi'ar ajaran Islam Kalimantan Barat yaitu dibawa oleh para perantau berasal dari Hadramaut Yaman. Tulisan ini untuk mengenang sejarah Habib Husein Al-Qadrie di Kalimantan Barat yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga dapat menjadikan tulisan ini sebagai khazanah. Ditambah lagi tulisan ini akan menjadi sebuah rujukan bagi masyarakat dalam menceritakan kembali sejarah Habib Husein Al-Qadrie.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu berupa penelitian lapangan untuk mempelajari tentang latar belakang, tempat serta masyarakat. Penelitian lapangan dengan cara menggali data yang bersumber pada lokasi Kesultanan Pontianak dan Masjid Sultan Syarief Abdurrahman serta mewawancarai masyarakat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi pustaka, melalui Jurnal, *Munaqib Paduka Seri Pangeran Syarief Abdurrahman*, dan beberapa dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimantan Barat adalah salah satu daerah yang termasuk dalam Islamisasi di daerah pedalaman. Sejarah masuknya Islam di Indonesia terutama sejarah perkembangannya, tidak terlepas dari sejarah masuknya perantau Arab ke Indonesia (Permana et al., 2018, p. 157). Seperti halnya Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie merupakan salah satu anak dari Habib Husein Al-Qadrie yang berhasil menyebarkan ajaran agama Islam melalui perantaun dari negeri Yaman.

Habib Husein Al-Qadrie di kenal sebagai sosok ulama yang sangat berpengaruh pada masyarakat. Dalam *Munaqib Paduka Seri Sultan Pangeran Syarief Abdurrahman* (2016) menceritakan tentang hikayat al-Habib Husein Al-Qadrie melalui tulisan Syarief Alwi bin Ahmad bin Ismail Al-Qadrie tanggal 28 Rabiul Akhir 1350 H dari Syarief Abu Bakar bin Umar bin Sultan Usman Al-Qadrie, tempat dan waktu kelahiran beliau tertulis dalam *munaqib* maka kepada hijrah tahun Arab kepada tahun Ba yaitu kepada lima belas hari bulan *Rabiul Awal* kepada hari *Isnin* waktu jam pukul 10 *Sanah* 1151 H. maka lahirlah Sultan Syarief Abdurrahman di dalam negeri Matan. Di tanah Matan, beliau lahir sebagai anak seorang mufti kesultanan, tumbuh dan berkembang di lingkungan Istana. Selain itu Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie juga diajarkan Islam yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan dalam *Munaqib Paduka Seri Sultan Pangeran Syarief Abdurrahman* (2016) di dalam pendidikan keagamaan, sang ayahanda menjadi guru utama baginya yang terkenal mempunyai majelis ilmu agama, tempat bagi masyarakat muslim dari berbagai negeri menimba ilmu dan mencari keberkahan. Sejarah masuknya Islam di Pontianak memiliki cerita perjalanan yang sangat panjang hingga Islam terus berkembang di Pontianak.

Sedangkan penyebaran agama Islam melalui perdagangan menjadi salah satu penyebab kuatnya pengaruh peradaban Islam di Asia Tenggara (Rahmawati, 2014). Informasi yang agak rinci mengenai Islam di kawasan ini adalah ketika datang seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadramaut), yakni Habib Husein Al-Qadrie (Hermansyah, 2012, p. 12). Habib Husein Al-Qadrie merupakan pendakwah yang sangat aktif dan bijaksana dalam agama, fiqih (hukum) maupun tasawuf (Hermansyah, 2012, p. 12). Berbagai tempat di penjuru telah menjadi singgahan sebagai penyebar agama Islam. Sebelum sampai ke Kalimantan Barat, Habib Husein telah menyinggahi beberapa kawasan seperti Aceh dan berdiam selama setahun, Betawi 7 bulan, dan Semarang 2 tahun, sewaktu di Semarang, iya menemui seorang ulama tasawuf bernama Syeikh Salim Hambal untuk mendapatkan pertolongan, Syeikh Salim Hambal disifatkan sebagai tokoh yang berbudi pekerti luhur dan berhati mulia karena telah membantu Habib Husein meneruskan perjalanannya ke kawasan timur, Syeikh Salim kemudian memberikan nasehat kepada Habib Husein untuk singgah di Matan, setelah mengadakan pembincangan akhirnya kedua orang tersebut sepakat untuk bersama-sama ke Matan (Hermansyah, 2012, p. 12). Perjalanan ini telah menjadi sejarah Islam yang berkembang dan tumbuh di daerah Pedalaman.

Habib Husein adalah sosok yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Segala tindakan dan permasalahan yang terjadi selalu dipertimbangkan dengan matang. Bahkan ketika ada kesalahan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Habib Husein dengan tegasnya mengambil tindakan untuk menegakkan Islam. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekerasan terhadap seorang wanita Matan, ketika peristiwa ini diketahui Raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati terhadap Nakhoda itu, namun Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggap zalim, karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara', setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda untuk memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah, karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepadanya (Hermansyah, 2012, p. 14).

Karena alasan tertentu, kemudian Habib Husein meneruskan perjalanan ke Mempawah dan menyebarkan Islam di sana. Bisa dikatakan perkembangan ajaran Islam di kawasan pedalaman menjadi semakin berkembang terutama ketika para raja sudah resmi masuk Islam (Hermansyah, 2012, p. 15). Adanya Kesultanan diberbagai daerah Kalimantan Barat menjadi peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Beberapa kesultanan sangat gigih dalam upaya menyebarkan ajaran agama Islam baik melalui mufti, pendakwah maupun melalui sekolah-sekolah istana (Hermansyah, 2012, p. 15). Dari keturunan Habib Husein Al-Qadrie lahirlah Sultan Syarief Abdurrahman yang mendirikan Kesultanan Pontianak kemudian Sultan Hamid II perancang Garuda Pancasila di Indonesia.

Habib Husein Al-Qadrie menjadi Mufti di Kerajaan Matan

Habib Husein adalah mufti besar yang ada di Kalimantan Barat. Sejarahnya telah memberikan dampak positif bagi masyarakat Kalimantan Barat. Jika kita berpacu pada ulama yang telah berdakwah di tanah Kalimantan Barat seperti halnya Habib Husein Al-Qadrie menyebarkan ajaran agama Islam yang ada di daerah Matan dan Mempawah tidak lain karena niat mereka untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui dakwah (Suprianto, 2020, p. 161). Riwayat berdirinya kota Pontianak yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman Al-Qadrie pada tanggal 23 oktober 1771 berawal dari pengembaraan seorang ulama muda Islam berasal dari Hadramaut, Jazirah Arab Selatan, yaitu Habib Husin Al-Qadrie (Rahman et al., 2000). Habib Husein merupakan santri yang tekun di bidang pendidikan agama Islam serta ilmunya sangat mempuni. Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang amat memadai, Habib Husein terdorong untuk menambah pengalaman dengan berlayar lebih jauh lagi (Usman, 2021).

Pada tanggal 8 Muharam 1169 H (1949 M) Habib Husein meninggalkan Kerajaan Matan menuju Mempawah dengan menggunakan 2 buah perahu pengantar dan 2 buah perahu penjemput dari Kerajaan Mempawah yang dipimpin oleh Pangeran Mangku anak Opo Daeng Menambon (*Makam Habib Husein Alqadri*, n.d.). Selanjutnya ia telah menjadi pemuka agama Islam di Kerajaan Mempawah selama 15 tahun di jaman Opu Daeng Menambon. Habib Husein merupakan keturunan dari Nabi Muahammad s.a.w. yang memiliki nasab dari lingkaran keluarganya. Habib Husein telah dididik oleh ayahandanya ajaran agama Islam sejak kecil sampai berumur 18 tahun. Selama 17 tahun Habib Husein menjadi mufti di Matan. Kabar kehebatannya pun tersebar di berbagai kerajaan di Kalimantan Barat bahkan sampai ke Riau, Palembang dan Banjarmasin, karena ramainya para pedagang mengunjungi Matan. Di samping mengajarkan agama Islam kepada penduduk Matan, Habib Husein pun mengajarkan agama Islam kepada putera puterinya. Penulis Belanda Enthoven menulis bahwa isteri Habib Husein adalah seorang dayang-dayang cantik keturunan Dayak yang telah masuk Islam (Rahman et al., 2000, p. 25). Terlihat dengan kiprah yang beliau lakukan membuktikan bahwasanya beliau merupakan pemuda yang membuat perubahan pada masa tersebut. Yang mana tergambarkan dalam sebuah kisah ketika iya di Matan. Saiyid Hasyim yang ketika itu merupakan pemuka agama yang dianggap oleh masyarakat telah melakukan kesalahan tanpa bermusyawarah serta kemurkaan diperlihatkannya menimbulkan kebingungan pada masyarakat, sebaliknya Habib Husein yang masih muda dan belum lama berada di Matan, kebajikan dan ilmunya telah menarik simpati masyarakat, ia mampu memperbaiki kembali kerusakan yang dilakukan Saiyid Hasyim (Rahman et al., 2000, p. 23). Hal inilah yang menjadikan ia sangat dihormati oleh masyarakat sebagai mufti.

Berdirinya Masjid Jami' Pontianak

Habib Husein Al-Qadrie mempunyai anak yang menjadi Sultan pertama dari Kesultanan Pontianak sekaligus pendiri kota Pontianak. Sultan tersebut bernama Syarief Abdurrahman Al-Qadrie, lahir 15 Rabiul Awal 1151 Hijriyah atau betepatan 3 Juli 1738 (Siregar, 2018). Pada awalnya, Sultan Abdurrahman Al-Qadrie mendirikan masjid sebagai simbol umat muslim yang bermukim di Kota Pontianak. Hal tersebut disampaikannya kepada ayahanda yaitu Habib Husein Al-Qadrie yang ketika itu menjadi mufti di Kerajaan Mempawah, ia teringat dengan pesan gurunya ketika ingin berangkat ke Negeri Timur dari Arab, sesuai dengan hajat gurunya, meminta ia untuk membangun tempat dekat dengan sungai dan pohon-pohon yang hijau. Kemudian hajat tersebut dilanjutkan oleh anaknya yaitu Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie. Maka berangkatlah ia beserta pengawalnya dan dalam perjalanannya ia berperang dengan bajak laut (*zeerovers*) yang pada waktu itu menjadikan persimpangan tiga Sungai Landak dan Kapuas (letak kota Pontianak sekarang) sebagai basis operasi pembajakannya (Rahman et al., 2000, p. 59).

Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie mengikuti langkah ayahandanya. Mereka berpendapat bahwa Galang Heran atau Kerajaan Mempawah tidak sepenuhnya mereka yakini sebagai tempat permukiman anak dan cucunya nanti. Syarief Abdurrahman Al-Qadrie sangat bercita-cita menjadi pemimpin atau Sultan di kerajaan. Sebagai keturunan Habib Husein Al-Qadrie serta menantu dari kerajaan Mempawah yaitu Opu Daeng Menambon tentu telah menjadi lumrah jika Sultan Abdurrahman ingin memangku sebagai raja ditempatnya. Kadriah, merupakan nama istana dari Kesultanan Pontianak yang didirikan oleh Sultan Syarief Abdurrahman pada tahun 1771, yang bertempat di Kampung Dalam, Tanjung Hilir, Pontianak Timur (Syaifulloh & Wibowo, 2014, p. 16).

23 Oktober 1771 adalah peristiwa yang sangat bersejarah didirikannya Kota Kesultanan Pontianak sebagai pusat Kalimantan Barat. Tentu kisah ini beranjak dari perantau Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie saat menjelajah Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Sungai yang masih dikelilingi dengan pohon yang hijau dan tempat yang strategis untuk perdagangan. Suatu hal yang sangat penting dalam sejarah sosial ekonomi berkaitan dengan peluang usaha (Noor & Sayyidati, 2018, p. 215). Meskipun sebagian di antaranya masih memakai pola pergaulan eksklusif, yang menekankan hubungan interaksi jaringan bisnisnya dengan menggunakan modal dan hubungan kekeluargaan (Noor & Sayyidati, 2020, p. 192). Lambat laun kota ini pun menjadi ramai oleh penduduk dan bangunan. Langgar kecil yang dibangun sebagai masjid adalah tempat para ulama menyebarkan agama Islam. Istana dan Masjid menjadi bukti adanya Kesultanan Pontianak.

Menurut data wawancara yang saya dapatkan melalui keturunan Sultan Syarief Abdurrahman yang bernama Syarief Ahmad Al-Qadrie selaku juru kunci Masjid Jami' Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie mengatakan "berdirinya Masjid Jami' pada tahun 1771 dalam rangka menyebarkan agama Islam, Masjid Jami' merupakan awal dari Kota Pontianak sebagai syi'ar ajaran agama Islam. Menyebarkan agama Islam, mengajarkan hukum-hukum agama Islam serta yang mengajarkan agama Islam di Pontianak adalah Sultan Syarief Abdurrahman Al-Qadrie yang berasal dari Habib Husein (wawancara dengan Syarief Ahmad Al-Qadrie, 50 tahun, 2018). Penyebaran

Islam di Kalimantan Barat merupakan tujuan dari Habib Husein Al-Qadrie. Setelah itu Sultan Yang sekarang yaitu Syarief Mahmud Melvin Al-Qadrie yang merupakan pemimpin kerajaan yang sangat disegani di Pontianak menggambarkan bahwa keturunan Habib Husein Al-Kadri merupakan pemimpin yang ada di Kalimantan Barat.

Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie merupakan masjid tertua yang terletak di daerah Kampung Beting, Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. Konon katanya ada beberapa peninggalan sejarah yang menjadi simbol kerajaan seperti kubah, sokoguru (tiang). Menurut data dari sekretariat yayasan Masjid Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie (Pontianak Kalimantan Barat), kubah paling besar merupakan simbol kepemimpinan Nabi Muhammad s.a.w. dan keempat kubah yang kecil merupakan kepemimpinan keempat khalifah-khalifahnyanya yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, sedangkan sokoguru (tiang) yang merupakan cinderamata dari Kesultanan Palembang yang semuanya berjumlah tujuh buah. Istilah sokoguru sendiri bermula dari masjid Demak (*Sekretariat Yayasan Masjid Sultan Syarif Abdurrahman Pontianak, 2017*). Simbol-simbol tentang kerajaan dan pendirian Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie ada terletak di bagian masjid tersebut. bicara tentang sejarah berdirinya masjid Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie tentu saja kita tidak luput dengan pemimpin dan pendirinya. Pemimpin Masjid Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie merupakan keturunan dari Husein bin Ali sebagai salah satu keturunan Rasulullah s.a.w. yang marganya disebut dengan Al-Qadrie. Masjid merupakan salah satu sejarah peninggalan Kesultanan Pontianak yang menjadi tempat beribadah umat muslim terutama di Kota Pontianak.

Melalui data yang penulis dapatkan dari Abah Syarief Selamat Joesoef Al-Qadrie yang berusia 80 tahun seorang Pengeran Bendahara Kesultanan melalui data berbentuk lembar teks Sejarah Lahirnya Kota Pontianak (04/11/2017) Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman pada tanggal 23 oktober 1771 bertepatan dengan tanggal 14 rajab 1185 H. Kota asal dibangun di persimpangan tiga, sungai kapuas besar, sungai kapuas kecil dan landak. Kampung yang pertama mulai dibukanya Kota Pontianak sekarang ini dikenal dengan kampung dalam Bugis, di situ juga terletak Masjid Jami' (Masjid Sultan Abdurrahman) dan Istana juga dikenal dengan nama Qadariyah. Masjid Jami' (Masjid Sultan Abdurrahman) didirikan oleh Syarif Usman Ibnu Almarhum Sultan Abdurrahman Ibnu Almarhum Al-Habib Husin Tuan besar mempawah bin Achmad bin Husin bin Muhammad Al-Qadri, pada hari selasa sehari bulan Muharram 1238H. Sultan Syarif Usman (1819-1855), sultan ke-3 Kesultanan Pontianak, tercatat sebagai sultan yang pertama kali meletakkan fondasi bangunan masjid sekitar tahun 1821 M/1237 H. Bukti bahwa masjid tersebut dibangun oleh Sultan Syarif Usman dapat dilihat pada inskripsi huruf Arab yang terdapat di atas mimbar masjid yang menerangkan bahwa Syarif Usman pada hari selasa bulan Muharam tahun 1237 Hijrah. Berbagai penyempurnaan bangunan masjid terus dilakukan oleh sultan-sultan berikutnya hingga menjadi bentuknya seperti sekarang ini. Untuk menghormati jasa Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri, pendiri kota Pontianak dan sultan pertama kesultanan di sebelah barat Istana Qadriah itu pun diberi nama Masjid Jami' Sultan Abdurrahman (Abdullah, 2011).

Menurut data *Munaqib Paduka Seri Sultan Pangeran Syarief Abdurrahman* (2016) Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman adalah masjid tertua yang terdapat di kampung Arab terutama di Desa Beting Kecamatan Pontianak Selatan. Masjid ini memiliki panjang 33,27 meter dan lebar 27,74 meter terdapat enam pilar kayu berlian berdiameter

setengah meter di dalam masjid, selain pilar bundaran ada juga enam tiang penyangga lainnya yang menjulang ke langit-langit masjid berbentuk bujur sangkar tersebut berukuran kayu belian untuk tiang rumah dewasa, namun di atas rata-rata. Bagian bangunan masjid tersebut terdapat denah masjid, ruang masjid, tempat wudhu dan tiang bendera. Denah masjid merupakan gambaran keberadaan ataupun lingkungan masjid tersebut. Di depan masjid terdapat lapangan yang cukup luas, menyerupai alun-alun di Jawa, beberapa puluh meter di sebelah selatan dari masjid, terdapat Istana Sultan Keraton Qadriyah. Ruang dapat kita artikan sebagai tempat tamu ataupun tempat menerima masyarakat yang berkunjung pada tempat tersebut. Tempat wudhu merupakan tempat di mana seseorang ingin mensucikan diri agar bisa melaksanakan salat dengan sah. Sedangkan tiang yang didirikan di depan masjid tersebut merupakan tiang bendera untuk memperingati warga Bugis Kecamatan Pontianak Selatan.

SIMPULAN

Habib Husein Al-Qadrie adalah ulama yang berasal dari Trim Hadramaut Negeri Arab. Ia merantau ke luar negeri demi untuk memenuhi anjuran gurunya untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Berbagai daerah telah dilaluinya seperti Aceh, Batavia, Semarang dan Kalimantan Barat. Habib Husein berlayar ke negeri Matan menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah yang ia lakukan serta menjadi mufti di Kerajaan. Tidak hanya itu, Habib Husein juga diangkat menjadi mufti negeri Mempawah oleh Opo Daeng Menambon untuk melanjutkan kembali syiar ajaran Islam. Habib Husein menegakkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Kebajikan ilmunya telah diketahui banyak masyarakat Kerajaan Mempawah sehingga ajarannya sangat diterima di kalangan masyarakat. Selain ini Habib Husein Al-Qadrie mempunyai anak yang bernama Syarief Abdurrahman Al-Qadrie sebagai pendiri Kesultanan kota Pontianak di Kalimantan Barat. Tujuannya yaitu menyiarkan ajaran agama Islam untuk mengikuti jejak ayahandanya melanjutkan amanah dari guru Habib Husein Al-Qadrie. Sehingga Syarief Abdurrahman Al-Qadrie menjadi sultan pertama di Pontianak.

REFERENSI

- Abdullah, W. M. . (2011, September 15). *HUSEIN AL-QADRI: Penyebar Islam Kalimantan Barat*. Kalbariana.Web.Id. <https://kalbariana.web.id/husein-al-qadri-penyebar-islam-kalimantan-barat-2/>.
- Alkadrie, S. H. (2011, January 24). *Pesan Panglima, dan Sejarah Habib Husein, Mempawah*. Kesultankadriah.Blogspot.Com. http://kesultankadriah.blogspot.com/2011/01/kesultanan-kadriahkadriahdalam_23.html.
- Hermansyah. (2012). *Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan: Biografi H. Ahmad HAB. STAIN Pontianak Press*.
- Makam Habib Husein Alqadri*. (n.d.). Mempawahtourism.Mempawahkab.Go.Id. Retrieved January 23, 2021, from <https://mempawahtourism.mempawahkab.go.id/pesona-budaya-detail.php?id=74>.
- Noor, Y., & Sayyidati, R. (2018). Peranan Tuan Guru Haji Muhammad Kasyful Anwar dan Tuan Haji Setta dalam Mendirikan Pesantren Darussalam Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, 1924. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 210–224. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.3037>.
- Noor, Y., & Sayyidati, R. (2020). Tionghoa Muslim dan Dunia Perdagangan di Banjarmasin

- Abad ke-13 hingga ke-19. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 182–194.
<https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.5901>.
- Patmawati, & Sukmawati, F. (2018). Utin Cendramidi dalam Pendirian Kerajaan Pontianak melalui Politik Keluarga. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 78–86.
<https://doi.org/10.24260/raheema.v5i1.1097>.
- Permana, A., Mawardi, M., & Kusdiana, A. (2018). JARINGAN HABAIB DI JAWA ABAD 20. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 155–180. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820>.
- Rahman, A., Achmad, J., & Muhad. (2000). *Syarif Abdurrahman Alkadri: Perspektif sejarah berdirinya Kota Pontianak*. Romeo Grafika Pontianak.
- Rahmawati. (2014). Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Rihlah*, 11(104–113). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1350/1303>.
- Sekretariat Yayasan Masjid Sultan Syarif Abdurrahman Pontianak*. (2017).
- Siregar, R. (2018, April 21). *Syarif Abdurrahman Al-Qadri dan Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/berita/1299604/29/syarif-abdurrahman-al-qadri-dan-sejarah-berdirinya-kota-pontianak?showpage=all>.
- Suprianto, B. (2020). Islamic Acculturation In The Ancestors' Legacy Of Nanga Suhaid Village, West Kalimantan. *Dialog*, 43(2), 153–166. <https://doi.org/10.47655/DIALOG.V43I2.382>.
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2014). OPTIMALISASI KRATON KADARIYAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA PONTIANAK KALIMANTAN BARAT. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 11–27.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/187/186>.
- Usman, S. (2021). *Habib Husein Alkadrie*. Pustaka Pejaten.
<https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-habaib-nusantara/habib-husein-alkadrie>.